

DESAIN ULANG TENGARAN PERBATASAN GIANYAR BADUNG JALAN RAYA SAMU SINGAPADU GIANYAR

I Kadek Rezki Setia Andika¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

Rezkisetiaandika14@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Received : June, 2023
Accepted : June, 2023
Publish online : July, 2023

A B S T R A C T

Landmark is a symbol that shows the characteristics of a city. It also how the city will be remembered by the public. In Bali, there are several landmarks that the government does not pay attention to enough. Urban planning elements such as landmarks are very important to plan well because this will raise the image of a city. The image is meant to identify and describe a city. Gianyar is an area that has many landmarks but of all the landmarks there are still those that have not been planned properly, therefore this landmark redesign will be carried out in Gianyar district, precisely on Jl. Raya Samu, Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar. This landmark is in the form of a monument on the border of two regencies in Bali: Gianyar and Badung regencies. This redesign was done because of the poor planning of the monument on the border the monument does not seem very visible from the highway and makes this landmark more attractive.

Key words : landmark, planning, redesign

A B S T R A K

Tengaran merupakan lambang yang menunjukkan ciri khas dari kota tersebut. Tengaran juga menjadi simbol kota yang akan diingat oleh masyarakat. Di Bali ada beberapa tengaran, namun kurang diperhatikan oleh pemerintah. Elemen perencanaan kota seperti tengaran sangat penting untuk direncanakan dengan baik karena ini akan mengangkat citra dari sebuah kota citra yang dimaksud adalah mengenai dan menggambarkan suatu kota. Gianyar merupakan daerah yang memiliki banyak *landmark* namun masih ada yang belum direncanakan dengan baik. Oleh sebab itu desain ulang tengaran akan dilakukan di Jalan Raya Samu, Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar Tengaran ini berbentuk tugu perbatasan dua kabupaten di Bali yaitu Kabupaten Gianyar dan Badung. Desain ulang ini dilakukan karena kurang baiknya perencanaan tugu di perbatasan tersebut saat ini dan tugu tersebut nampak tidak terlalu bisa lihat dari jalan raya serta membuat tengaran menjadi lebih menarik.

Kata kunci: tengaran, perencanaan, desain ulang

Alamat Korespondensi:

E-mail:
Rezkisetiaandika14@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada saat ini penataan kota menjadi hal yang sangat diperlukan guna berkembangnya sebuah kota dan membuat kota terlihat lebih menarik. Citra kota adalah elemen penataan kota yang paling diperlukan untuk membuat sebuah ciri khas sebuah kota. Citra kota dapat diambil dari keunikan dari satu kota yang mampu membedakannya dengan kota yang lain.

Bali adalah satu dari sekian banyak daerah yang memiliki tengaran (landmark) ikonik, namun di sisi lain juga perencanaannya belum tertata dengan sempurna. Fenomena ini dapat dilihat dari tengaran yang terletak di pingiran kota yang perencanaannya bahkan dianggap mengganggu dibandingkan membentuk citra kota. Contohnya di Kabupaten Gianyar yang penataan elemen kotanya hanya pada pusat kota semata, belum menyentuh pingiran kota.

Redesign penataan elemen kota berupa landmark ini akan dilakukan di pingiran barat kota Gianyar yang berbatasan dengan kabupaten Badung yang tepatnya di Jalan Raya, Samu, Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar. Permasalahan yang hampir sama seperti penjelasan di atas, yaitu tengaran yang kurang menarik serta tidak mencerminkan identitas lokalitas. Dari permasalahan inilah peneliti tertarik untuk desain ulang guna memberikan citra kota agar masyarakat bisa mengetahui identitas Kabupaten Gianyar dengan lebih jelas.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Citra Kota. Citra kota adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sangat penting. Hal ini dikarenakan identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya [1].

Citra kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang bisa dijadikan pengidentifikasi kawasan tersebut. Citra fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (point of reference) terhadap kawasannya. Bangunan yang bersifat besar, mudah dilihat dan monumental biasanya dijadikan pengamat sebagai acuan (tengaran/ landmark). Secara

tidak langsung hal ini menjadikannya obyek yang mudah diingat yang mencirikan kawasannya. Tidak hanya itu, hal lain yang bersifat fisik lainnya seperti halte, jalan, funitur kota, pavement, jembatan dan banyak hal lainnya juga bisa menjadi identitas kota secara fisik.

Tengaran adalah salah satu bentuk tanda fisik yang dapat memberikan informasi bagi pengamat dari suatu jarak. Jadi pengamat berada di luar lingkup obyek [2]. Dari pengertian tersebut maka dapat diperoleh 3 unsur penting dalam tengaran, yaitu :

- A. Tanda Fisik. Tengaran obyek fisik yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan secara mudah.
- B. Informasi dan Jarak. Tengaran memberikan gambaran dengan cepat dan pasti tentang suatu tempat kepada pengamat, sehingga membentuk citra fisik dan non fisik lokasi tengaran dan sekitarnya
- C. Jarak. Tengaran harus dapat dikenali dari suatu jarak jadi pengamat berada diluar lingkup bangunan. Dalam menjadi obyek tengaran suatu kota, maka dibutuhkan kriteria – kriteria sebagai berikut, yaitu :
 - Mempunyai karakter fisik lain dari obyek fisik di sekitarnya mempunyai unsur unik dan mudah diingat (unique, memorable)
 - Mudah di identifikasikan (identifiable). Hal ini berkaitan dengan tuntutan bahwa tengaran harus mudah dikenali pengamat.
 - Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan/ bentang yang relatif besar. Bentuk yang jelas dapat dicapai anatar lain dengan membentuk kontras anatar obyek landmark dengan latar belakangnya.
 - Mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup /luasan tempat. Nilai lebih tersebut dapat berupa nilai lebih bidang historik / estetik.

Tengaran merupakan salah satu elemen citra kota, selain jalur (path), distrik, simpul (node), dan batas (edge). Citra lingkungan perkotaan yang baik akan memberikan kesan aman secara emosional pada manusia dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan perkotaannya.

Pemaknaan terhadap berbagai objek dalam lingkungan perkotaan dilakukan menurut berbagai dimensi simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik.

Menurut Lynch [1], tengaran adalah elemen – elemen penting dari bentuk kota, karena membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Tengaran merupakan tanda, dengan perantara tanda-tanda maka manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya [3]. Zahnd [4], menyatakan bahwa tengaran merupakan titik referensi sama seperti elemen *node*, tetapi orang tidak perlu masuk ke dalamnya karena cukup dilihat dari luar saja.

Lynch [1] juga menyebutkan bahwa yang perlu diperhatikan dalam merancang elemen – elemen fisik kota khususnya tengaran antara lain:

- A. Ketunggalan bentuk, hal ini untuk mencapai dominasi terhadap lingkungan sekitarnya;
- B. Kekontrasan bentuk, digunakan untuk mencapai keunikan dan berbeda lain dari yang ada di sekitarnya sehingga tampak menonjol;
- C. Kontekstual atau latar belakang dari semua bangunan yang ada dalam lingkungannya;
- D. Tempat yang strategis agar lebih mudah dilihat dan dijangkau, dan
- E. Penerusan *sequence* (urutan) tercapai satuan makna
- F. Detail – detail khusus/ unik agar lebih eksklusif. Tengaran pada studi ini berbicara tentang suatu tanda yang dapat terlihat atau dilihat dari segi visual yang ditinjau lokasinya.

Perkembangan kawasan kota salah satunya akan lebih banyak bergerak pada dimensi ekonomi dimana peningkatan daya tarik kota dan daya saing secara global (*urban competitiveness*) [5].

Tengaran dibuat di perbatasan antara Kabupaten Gianyar dan Badung sebagai penanda batas wilayah dari kedua wilayah serta juga menjadi sebuah batas wilayah desa antara Desa Singapadu Kaler (Kabupaten Gianyar) dan Desa Mekar Bhuwana (Kabupaten Badung). Tengaran ini terletak di Jalan Raya Samu Singapadu kaler.

Sejarah singkat dari terdirinya tengaran ini adalah untuk mengetahui batasan pasti wilayah dari Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten di Bali yang saat ini sedang tumbuh menjadi kota metropolitan baru dengan berbagai tantangan dalam proses pembangunannya. Di dalam proses pembangunan tersebut, salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah tuntutan agar wilayah dapat dikenal luas. Hal ini akan memerlukan identitas dan citra kota agar dikenang dalam benak pikiran masyarakat. Citra kota merupakan salah satu aspek kuat yang dapat menjadi *branding* suatu kota. Citra kota merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota yang dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung kota.

Prinsip desain yang dimanfaatkan dalam perencanaan tengaran di Jalan Raya Samu Gianyar ini antara lain:

1. Keseimbangan atau *balance*, yang merupakan kualitas nyata dari setiap obyek yang perhatian visualnya berasal dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) sama;
2. Irama adalah elemen desain yang menggugah emosi atau perasaan terdalam. Di dalam seni visual, irama merupakan suatu obyek yang ditandai dengan sistem pengulangan secara teratur. Cara yang paling menyakinkan untuk mendapatkan irama adalah dengan memberi pola pada keadaan – keadaan tertentu;
3. Skala adalah suatu sistem pengukuran (alat pengukur) yang menyenangkan, dapat dalam satuan cm, inchi, atau apa saja dari unit-unit yang akan diukur. Selain itu menurut Rapoport, bahwa sudut pandang yang normal adalah 270. Jadi untuk perbandingan D/H = 270 [6]. Ada tiga pembagian skala berdasarkan *urban design* antara lain skala intim, skala *urban*, dan skala monumental. Pada dasarnya sudut pandangan mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah 600, tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandangan mata berkurang 10.8H. Maertens, seorang arsitek Jerman, dalam papernya “Der Optische-Maassstab: oder,

Die Theorie und Praxis des ästhetischen Sehens in den bildenden Künsten” mengatakan bahwa bila orang melihat lurus ke sudut pandangnya 270 atau bila $D/H = 2$ (jarak dibagi dengan tinggi = 2) [7].

4. Proporsi. Keberadaan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan. Proporsi merupakan hasil perhitungan bersifat rasional dan terjadi bila dua buah perbandingan adalah sama. Sudut pandang yang dapat melihat seluruh bangunan menurut teori adalah apabila sudut pandang 27° atau $D/H = 2$ dengan membandingkan D/H menurut Ashihara (1983) akan diperoleh proporsi sebagai berikut: proporsi yang seimbang apabila $D/H=1$, proporsi intim, sempit, tertekan apabila $D/H < 1$, ruang terkesan terbuka apabila $D/H > 1,2,3$ bila > 4 sudah tidak terasa adanya ruang.
5. Menurut Ishar urutan-urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi urutan-urutan yang baik peralihan atau perpindahan ini mengalir dengan baik, tanpa kejutan yang tak terduga, tanpa perubahan yang mendadak [8].
6. *Unity/* kesatuan adalah keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Dalam hal ini seluruh unsur saling menunjang dan membentk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan, dan tidak kurang.
7. Tekanan merupakan vokal point atau pusat perhatian dalam sebuah komposisi/ bangunan, yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Titik tekanan ini sangat dominan, bagian – bagian (kelompok) lain dari kompoisis atau bangunan berkaitan padanya. Tekanan dapat

dicapai melalui perbedaa yang kontras dalam :ukuran ,warna, tekstur dan cahaya, bentuk, lokasi, ornamen, arah garis, dll.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode observasi. Metode ini akan membuat teknik pengumpulan data yang datanya diperoleh dengan terjun langsung ke lokasi. Dilakukan pengamatan dan pengambilan dokumentasi mengenai di wilayah perencanaan, yaitu batas antara Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung di Jalan Raya Samu. Termasuk dalam kegiatan ini adalah survey dan pengumpulan data eksisting kondisi lingkungan. Selain itu, dilakukan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur sederhana mengenai menjadi topik permasalahan pada area tengaran tersebut akan direncanakan, atau ciri-ciri tengaran yang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tengaran ini mengangkat filosofi ukiran khas Gianyar yang dipadukan dengan bentuk tengaran yang lebih modern dan minimalis.

Bentuk dari tengaran ini juga harus menggambarkan lambang pemerintahan dari Kabupaten Gianyar, serta dihiasi dengan ukiran/ ornamen Bali khas Gianyar dengan material yang juga berasal dari kabupaten Gianyar yaitu batu alam paras sebagai media pahatannya. Dan tengaran ini akan mengartikan sebuah daerah yang memiliki banyak pengerajin-pengerajin seni.

Berikut adalah hasil desain tengaran yang diusulkan.



Gambar 1. Rencana Desain Tenganan
[Sumber: Analisis Penulis, 2023]

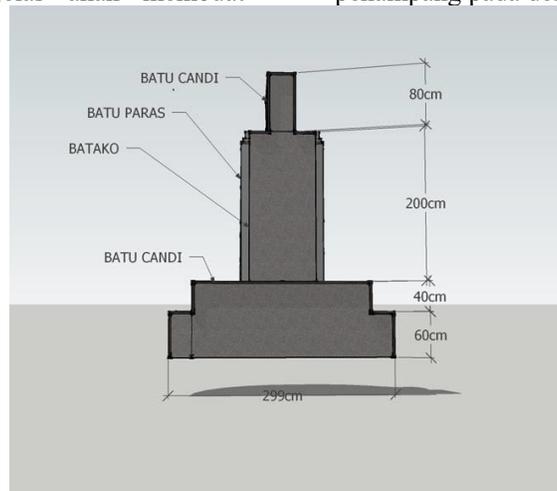
Desain di atas sudah dianggap mewakili kriteria-kriteria tetengan, yaitu:

- A. mempunyai karakter fisik yang berbeda dengan objek fisik di sekitarnya. Hal ini akan menjadikan tetengan mempunyai unsur unik dan mudah diingat;
- B. tetengan mudah diidentifikasi.
- C. mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan/ bentang yang relatif besar. Bentuk yang jelas akan membuat

tenganan mudah dicapai sehingga dapat menciptakan kontras antara objek tetengan dengan lingkungannya, dan

- D. mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkungan/ kawasan. Nilai ini termasuk nilai estetik, yaitu berupa ukiran khas Kabupaten Gianyar yang diterapkan pada desain.

Sedangkan berikut adalah potongan penampang pada desain.



Gambar 2. Potongan Tenganan
[Sumber: Analisis Penulis, 2023]

KESIMPULAN

Tengaran (landmark) adalah adalah titik pedoman obyek fisik. Tengaran dapat berupa bentuk fisik alami seperti gunung, bukit ataupun fisik buatan seperti menara, gedung, *sculpture*, kubah dan lain lain sehingga orang bisa dengan mudah mengorientasikan diri di dalam suatu kota. Pada desain ulang ini, objek yang akan direncanakan yaitu perbatasan antara Kabupaten Gianyar dan Badung di Jalan Raya Samu. Kondisi batas wilayah ini sebenarnya masih ini masih bagus, namun kurang memiliki ciri khas yang menonjol yang mampu memberikan kesan berbeda dari yang lain. Desain tengaran akan mengadopsi bentuk dari ciri khas Kabupaten Gianyar, sehingga memberikan kesan baru dan berbeda. Hal ini diharapkan mampu menciptakan citra kota baru yang lebih menarik, enak dilihat oleh masyarakat yang melintas. Desainnya berupa desain dengan ornament khas Gianyar, dilengkapi dengan lambing pemerintahan yang dipahat pada material asli. Dimensi tengaran yang berskala intim juga diharapkan cocok untuk menciptakan sebuah tengaran yang lebih menonjol dari sebelumnya.

ACKNOLEDMENT

Penelitian ini adalah bagian dari tugas Mata Kuliah Arsitektur Kota di Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai. Diucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah: Ayu Putu Utari Parthami Lestari, ST., MT., atas bimbingan dan petunjuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Lynch, *Good City Form*, Chicago: MIT Press, 1984.
- [2] K. Lynch, "The Image of The Environment," in *The Image of The City II*, Chicago, MIT Press, 1960, pp. 1-13.
- [3] A. Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- [4] M. Zahnd, ""Traditional urban quarters in Semarang and Yogyakarta, Indonesia." Potential for innovative use of urban design for new quarters in Indonesian cities based on historical and traditional aspects," in *Proceedings of iNTA. 2st International Tropical Architecture Conference*, Yogyakarta, 2006.
- [5] N. R. Astuti, "Identifikasi Peran Pusaka Perkotaan Dalam Pembentukan Citra Kota Surakarta," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ASAPPK*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [6] A. Rapoport, "Human and Psychological Reactions," *Architectural Science Review*, vol. 14, no. 4, pp. 95-97, 1971.
- [7] H. Maertens, *Der Optische-Maassstab: oder, Die Theorie und Praxis des ästhetischen Sehens in den bildenden Künsten...*, Ernst Wasmuth, 1884.
- [8] H. K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Jakarta: Gramedia, 1992.